

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III DALAM PEMBELAJARAN
IPS MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE* DI SDN 12 NAN SABARIS
KEC. NAN SABARIS KAB. PADANG PARIAMAN**

Nani Sudiar¹, Nurharmi², Asrul Taher²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : Nanisudiar@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of ability of class III student learning outcomes in social studies learning. In the learning process the teachers tend to use the lecture method. Thus resulting in lower student learning outcomes, to the researchers propose a solution to apply the model picture and picture in learning IPS. The purpose of this study was to describe the increase in the ability to ask and class III student learning outcomes in thematic learning through the model picture and picture in SDN 12 Nan Sabaris. Subjects in this study is the third grade students of SDN 12 Nan Sabaris, totaling 30 students. The research instrument used in this study is the ability to use sheet affective aspects of teacher observation sheet and test sheet or matter. Based on the results of this research is the result of student learning 68 first cycle increased to 78.33 in the second cycle, students' ability affective 51.25 meningkat 76,25 cycle I cycle II. It can be concluded that the IPS learning through the model picture and picture can level at the third grade SDN 12 Nan Sabaris. Based on these results the researchers recommend that teachers can apply the model picture and picture with either the IPS study in accordance with the material being taught. Keywords: Model picture and picture, learning outcomes.

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Untuk itu arti pendidikan mengacu pada Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 (dalam Sugiyono, 2010:42) yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat di utamakan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena ilmu pengetahuan sosial harus dimiliki oleh manusia atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pebriyenni

(2007:5) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang di berikan dari tingkat dasar, menengah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan gejala dan masalah sosial di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan manusia

IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekeliling serta hubungan tentang manusia. Dengan mempelajari IPS dapat membangkitkan kesadaran siswa dan mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, para guru IPS harus dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan pembelajaran IPS sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti selama 7 tahun, maka diperoleh gambaran bahwa dalam pembelajaran IPS, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab dibandingkan penerapan pembelajaran inovatif. Selain itu guru juga merasa kesulitan dalam menyampaikan mata pembelajaran IPS. Akibatnya sering timbul permasalahan, seperti kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Dari 30 jumlah siswa hanya 4 siswa atau 13,33% siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, 36,67% atau 11 siswa yang mengobrol dengan temannya dan mengganggu temannya, hanya 50 % atau 15 siswa yang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, tetapi pada saat guru bertanya siswa tidak memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Data nilai ujian MID semester 2 tahun ajaran 2014-2015 yang diperoleh dari SDN 12 Nan Sabaris di kelas III terlihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih banyak yang rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 . Dari 30 orang siswa hanya 13 orang atau 43,33% yang mendapatkan nilai di atas 70. Sedangkan nilai yang di bawah 70 ada 18 orang atau 60%, rata-rata yang diperoleh adalah 66,77. Berdasarkan KKM yaitu 70 yang telah ditentukan di sekolah.

Keadaan seperti di atas tentu sangat mengkhawatirkan. Peneliti memiliki gagasan untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut, dimana guru harus menerapkan model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam disiplin dan bekerja sama sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan salah satu model yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model *picture and picture*. Pada model ini siswa mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran IPS melalui Model *Picture and Picture* di SDN 12 Nan Sabaris Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”.

Pengertian Belajar

Menurut Gagne (dalam Dahar, 2006:2) “ Belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengamalan”. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam sebuah pembelajaran. Belajar dapat

dilakukan di sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajar ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyama dan memberikan rasa nyaman bagi anak. Agar anak bisa menerima pembelajaran dengan baik (dalam Pebriyenni, 2007:49).

Hamalik (2011:57) mengemukakan pembelajaran adalah:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan flim, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan, audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian.

Berdasarkan pendapat Hamalik (2011:57), dirumuskan beberapa landasan tentang pembelajaran adalah:

1. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah

2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadikan warga masyarakat yang baik.
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi masyarakat sehari-hari.

Demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran ini bisa mengupayakan peserta didik sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, generasi muda, dan bisa menjadikan seorang peserta didik yang bisa berintegrasi dengan masyarakat yang baik.

Menurut pendapat Hamalik (2011:65-66), pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan(*interdependence*), antara unsur-unsur sistem yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu

kombinasi yang tersusun, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPS

IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para peserta didik, supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti ini dapat membawa dampak yang luas. Karena luasnya akibat terhadap kehidupan maka lahirlah masalah yang seringkali disebut masalah sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, budaya dan sebagainya yang dituntukan sebagai pembelajaran pada tingkatan persekolahan.

IPS merupakan program pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang relative perkembangannya masih baru bila dibandingkan dengan IPA. Karena IPS dianggap masih baru maka cenderung dianggap mata pelajaran yang masih kabur. Kekaburan ini seringkali membuat keragu-raguan dalam program pendidikan IPS.

Pengertian di atas IPS adalah suatu pengetahuan tentang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki interaksi sesamanya. Dapat membangkitkan kesadaran siswa dan memiliki sifat tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Picture and Picture* dan Langkah-langkah Pembelajaran

Menurut Taufik (2011:145)

“*Picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangan atau diurutkan menjadi urutan logis”. Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

1. Guru menyajikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan /memperhatikan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. Guru menunjukan/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan logis
5. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikir urutan gambar tersebut
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
7. Kesimpulan

Kelebihan dan Kekurangan dari model *Picture and Picture*

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Taufik (2011:146) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan dari model *Picture and Picture* sebagai berikut:

Kelebihan model ini adalah:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masingpeserta didik

2. Melatih berfikir logis

Kekurangan model ini adalah:

1. Memakan banyak waktu
2. Banyak peserta didik yang pasif

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Solihatin, 2012:5) "Membagi hasil belajar ke dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor". Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman.

Dalam hal ini Aronson dan Briggs (dalam Solihatin, 2012:6)" Mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamat dan menunjukan kemampuan yang dimiliki seseorang."

Berdasarkan penjelasan di atas Gagne juga mengemukakan (dalam Ratna Wilis Dahar, 2011:118) adalah" Lima hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik". Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan. Ada lima kemampuan ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu penngajaran atau instruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.

Kemampuan pertama disebut *keterampilan intelektual* karena keterampilan itu merupakan keterampilan yang ditunjukan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya.

Kemampuan kedua meliputi penggunaan *strategi kognitif* karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan *sikap* atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Nomor empat ada hasil belajar ialah *informasi verbal*, dan yang terakhir *keterampilan motorik*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa hasil belajar adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang berdasarkan dengan 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2009:2), *Classroom Action Research* (CAR) atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Arikunto, dkk (2009:2-3), ada tiga pengertian yaitu: penelitian, tindakan, kelas.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK dari Arikunto, dkk (2011:16) yang terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Nan Sabaris dengan subjek penelitian kelas III yang terdiri 30 orang siswa.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran melalui model *picture and picture* yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 dan 27 April, dan pada tanggal 2 Mei 2015 diadakan tes akhir siklus I. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4, 11, dan 16 Mei 2015 diadakan tes akhir siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 12 Nan Sabaris yang terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui model *picture and picture*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes untuk penilaian kognitif, lembar penilaian aspek afektif, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran guru, dan tes hasil belajar

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa kendala saat proses pembelajaran berlangsung baik itu pada aspek kognitif, aspek afektif.. Adapun indikator-indikator yang diamati dalam penelitian dan kendala yang ditemui pada setiap indikator serta cara mengatasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan aspek kognitif

Pada aspek kognitif pada siklus I pembelajaran yang dilakukan melalui model *picture and picture* sudah membaik tetapi masih ada juga kelemahan dari siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ini. Dalam mengerjakan tes soal yang diberikan oleh guru, siswa masih ada yang mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditentukan.

Pada pertemuan I siklus I ini materi yang diberikan oleh guru yaitu tentang jenis-jenis pekerjaan. Pada pertemuan I ini rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,33. Rata-rata ini diperoleh dari hasil tes soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pada pertemuan II siklus I mengalami kenaikan rata-rata pada pertemuan II ini adalah 73,33. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan I soal tes yang diberikan guru untuk melihat aspek penilaian kognitif siswa materinya adalah tentang jual beli, rata-rata yang diperoleh 74,67. Sedangkan pada pertemuan II siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 80,67, ini terlihat sudah ada peningkatan dari pertemuan I dan II. Pada siklus II ini siswa sudah bisa memahami pembelajaran dengan media gambar.

Kemampuan Aspek Afektif

Pada aspek afektif siklus I pembelajaran yang dilakukan model *picture and picture* sudah mendapat perhatian yang baik dari siswa, tetapi ada beberapa kelemahan dari siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti pada aspek afektif, keaktifan siswa dalam menjawab pembelajaran, ini semua belum terlihat secara keseluruhan, hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Pada pertemuan pertama siklus I ini yang ditampilkan guru adalah jenis-jenis pekerjaan misalnya petani, tukang jahit, dan sopir. Pada pertemuan I didapat persentase hasil penilaian siswa pada aspek afektif 56,67%,. Penilaian ini didapat dengan melihat aspek afektif yang meliputi keseriusan dalam menempelkan gambar. Hasil penilaian ini masih belum mencapai target yang diharapkan.

Selanjutnya pada pertemuan terakhir di siklus II ini membahas tentang jual beli . Guru menampilkan gambar gambar pasar, toko dan warung. Persentase hasil penilaian aspek afektif siswa yang dapat pada siklus II pertemuan ke 1 ini adalah 76,67% sedangkan hasil presentase penilaian pertemuan kedua adalah 80. Dengan rata-rata presentase hasil penilaian aspek afektif siswa pada siklus II ini adalah 78,61% . Dari hasil tersebut maka indikator keberhasilan pada aspek afektif telah mencapai ketuntasan yaitu 75% .

Dari gambar yang dilakukan peneliti dapat lihat aspek afektif siswa seperti keseriusan siswa dalam menempelkan gambar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Persentase Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I dan II

Data mengenai penilaian hasil belajar pada aspek afektif. Dalam hal ini terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek afektif siklus I ke siklus II pada tabel berikut:

Persentase Hasil Penilaian Pada Aspek Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Afektif
I	70,83%
II	78,61%

Pada Tabel terlihat pebandingan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada aspek afektif pada masing-masing siklus I dan II. Ada siklus I terlihat hasil kemampuan afektif siswa pada siklus I adalah 70,83 % dan pada siklus II 78,61%, mengalami kenaikan 8% pada siklus II sudah mencapai indikator yang diharapkan.

Persentase Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran (Aspek Guru) Siklus I dan Siklus II

Persentase rata-rata pelaksanaa pembelajaran yang dilakukan oleg guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan melalui model *picture and picture*. Hal tersebut dapat dilihat tabel berikut:

Persentase Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran IPS Melalui Model *picture and picture*.

Siklus	Persentase
I	70,85%
II	87,5%

Dari tabel , dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajar (aspek guru) melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 70,85 ke 87,5 Peningkatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPS melalui model *picture and picture*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dengan penggunaan model yang efektif, diharapkan kelemahan masing-masing siswa dan guru tertutupi serta hasil belajar terus meningkat.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar diakhir siklus. Tes yang diberikan berupa soal sebanyak 10 buah yang terdiri dari 10 soal objektif. Materi tes pada siklus I adalah jenis pekerjaan Sedangkan pada siklus II materi yang diujikan adalah jual beli. Perbandingan hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut:

Persentase Ketuntasan dan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui hasil yang diperoleh serta melihat kemampuan kognitif siswa. Dibawah ini dipaparkan perbandingan hasil tes siklus I dan II. Berikut gambaranya:

Persentase Ketuntasan Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai ≥ 70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai < 70	Nilai Rata-rata secara Klasikal
Siklus I	63,33%	36,67%	68,33
Siklus II	80%	20%	78,33

Berdasarkan tabel 12, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (63,33%) dan yang belum tuntas belajar (36,67%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 68,33. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (80%) dan yang belum tuntas belajar hanya (20%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 78,33. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%

sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar nilai KKM serta indikator keberhasilan secara klasikal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terjadinya peningkatan kemampuan siswa pada aspek kognitif kelas III pada pembelajaran IPS melalui model *picture and picture* siklus I adalah 71,33 meningkat menjadi 77,67 pada siklus II.
- Terjadinya peningkatan kemampuan siswa pada aspek afektif kelas III pada pembelajaran IPS melalui model *picture and picture* siklus I adalah 51,25 meningkat menjadi 76,25 pada siklus II.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model *picture and picture* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang penguasaan terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desfitri, Rita . 2008. “Peningkat Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matetamtika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual”. Padang: Jurusan PMAT dan IPA FKIP Universitas Bung Hatta.
- Elmi, Nurmas Del. 2014.” Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Sisa Kelas IV SDN .No 17 Gunung Pangilun Padang”. Padang: Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Hamalik, Oemar . 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kartono, dkk. 2014. *Modul PLPG Guru Kelas SD*. Jakarta.
- Pebriyenni. 2007. “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Awal”. Bahan Ajar .Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Sani, Ridwan Abdulah. 2014. *Pembelajaran Saintifik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taufik, Taufina. dkk. 2009. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Wilis Dahar, Ratna . 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.